

KETERLAKSANAAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR SE-KOTA YOGYAKARTA SELATAN TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh: Yanuar Rahman Husain, PGSD Penjas UNY
13604224018@student.uny.ac.id

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah adanya guru penjasorkes di beberapa SD belum menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran penjasorkes. Tujuannya untuk mengetahui apa saja permainan tradisional yang masih digunakan oleh guru Penjasorkes terhadap siswa dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar se-Kota Yogyakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian yaitu keterlaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes. Subjek penelitian adalah guru Penjasorkes berjumlah 37 guru di Sekolah Dasar di Yogyakarta Selatan. Instrumen penelitian ini menggunakan angket yang sudah valid milik Ade Ayu sejumlah 20 butir pernyataan. Uji reliabilitas sebesar 0,760 sehingga instrumen reliabel. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian pada faktor permainan tradisional secara keseluruhan terlaksana dengan persentase rata-rata 77,03% dan tidak terlaksana dengan rata-rata persentase 22,97%

Kata Kunci: *keterlaksanaan, permainan tradisional, pembelajaran penjasorkes.*

Abstract

The problem in this research is the preference of the physical education, sport, and health teachers in several elementary schools not using traditional games in Penjasorkes learning. This research aims to know what are the traditional games that are still used by Penjasorkes teacher's against student in the implementation of Penjasorkes learning in South Yogyakarta of the school year 2016/2017. This research is a quantitative descriptive research. The research variable is the feasibility of the traditional game in physical Penjasorkes learning. The subject of research is a Penjasorkes teacher who numbered 37 teachers in elementary schools in Yogyakarta South. Instruments of this research using a valid questionnaire belonging to the Ade Ayu which amount to 20 statements. The amount of reliabilities test is a 0,760 so the instrument is reliable. Data analysis techniques in this research using descriptive percentage. The result of this research regarding the realization of traditional games in Penjasorkes learning at elementary schools in South Yogyakarta of the school year 2016/2017. On a factor in the traditional games happen with the percentage an average of 77,03% and don't happen with the percentage an average of 22,97%.

Keywords: *Implementataion, Traditional Games, Penjasorkes Learning.*

PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan permainan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Akan tetapi, permainan

tradisional saat ini sudah banyak yang hanya tinggal nama atau mungkin ditinggalkan anak-anak. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, banyak permainan-permainan modern yang sangat

canggih, sehingga anak-anak sudah tidak tertarik dengan permainan warisan nenek moyang.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya, termasuk permainan tradisional dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Permainan tradisional merupakan salah satu kultur budaya yang ada di masyarakat, yang menjadi aset bangsa dan keberadaannya perlu dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan permainan tradisional yaitu melalui pendidikan formal, ataupun non formal.

Menurut Moh Arif, M.Pd, Tujuan pembelajaran permainan tradisional adalah menggali, melestarikan, mengembangkan budaya melalui permainan tradisional tersebut. Selain sebagai pelestarian dan pengembangan permainan tradisional, juga merupakan ciri suatu bangsa dan hasil suatu peradaban yang merupakan pengembangan anak di usia dini. Karena dimasa anak usia dini adalah suatu bentuk upaya untuk menentukan arah perkembangan sesuai dengan apa yang di milikinya.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilokasi di beberapa Sekolah Dasar khususnya kota Yogyakarta Selatan pelaksanaan penyampaian pembelajaran penjasorkes dengan menggunakan permainan tradisional oleh guru penjasorkes kepada peserta didik belum berjalan secara maksimal, terlihat bahwa di dalam kurikulum 2013 tertera permainan tradisional atau olahraga tradisional yang perlu dilaksanakan, namun guru sering

memilih permainan seperti voli dan sepak bola.

Adapun alasan mengapa anak sering melakukan permainan hadang, engklek dan lompat tali, karena siswa di SD N Keputran 1 dan SD N Kraton aktif bergerak saat pembelajaran Penjasorkes. Siswa yang selalu aktif dalam pembelajaran Penjasorkes dapat mengembangkan kreativitas, kognitif, motorik, maupun afektifnya. Contohnya dalam permainan tradisional hadang siswa mampu menonjolkan kerja sama dan kompetisi (keterampilan sosial). Sedangkan untuk permainan tradisional yang tidak menggunakan gerak seperti dakon hanya mampu mengembangkan keterampilan kognitif. Berbeda lagi dengan permainan engklek yang dapat mengembangkan keterampilan motorik dan keseimbangan.

Harapannya sekolah-sekolah dapat turut serta dalam melestarikan budaya Bangsa Indonesia melalui permainan tradisional, namun kenyataannya sampai saat ini permainan tradisional masih jarang bahkan tidak pernah dilakukan dalam pembelajaran penjasorkes. Apabila guru penjasorkes tidak turut serta mengenalkan dan mengajarkan permainan tradisional kepada peserta didik, maka permainan tradisional yang berada di sekolah apabila tidak dilestarikan akan punah dan hilang.

Berdasarkan uraian di atas, maka hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Keterlaksanaan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes di

Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode survei. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan angket.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pengambilan data sebagai sasaran atau sampel dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Penjasorkes yang mengajar di sekolah dasar se-Kota Yogyakarta Selatan. Daftar sekolah dasar dan guru Penjasorkes di UPTD dan DIKDAS Kota Yogyakarta Selatan Tahun 2017 terdapat 27 sekolah dasar terdiri dari 18 sekolah dasar negeri dan 9 sekolah dasar swasta, sedangkan untuk guru Penjasorkes berjumlah 37 guru.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam (Sugiyono, 2016:

102). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya peneliti Sugiyono (2016: 142).

Dalam uji coba instrumen penelitian ini menggunakan angket kisi-kisi instrumen uji coba yang sudah dilakukan oleh Ade Ayu Laksmitaningrum di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman tahun ajaran 2016/2017. Butir-butir pernyataan ini memberikan gambaran tentang faktor dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Teknik pengumpulan data melalui angket yang diisi oleh guru Penjasorkes sejumlah 37 guru. Bobot skor pada jawaban yaitu jika jawaban “Ya=1”, dan jika jawaban “Tidak=0”.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dipakai untuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian strata survei keterlaksanaan permainan tradisional berdasarkan strata adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Cara menghitung presentase responden yang termasuk dalam kategori tertentu menurut Anas Sudjiono(2012: 43) digunakan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F= frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N= *Number of Cases* (jumlah frekuensi).

p = angka persentase

(Sumber: Anas Sudjiono, 2012: 43)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

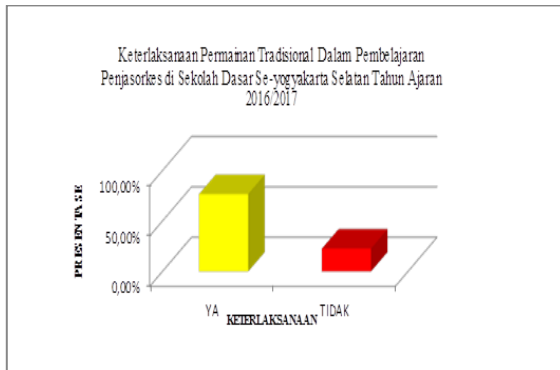
Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam berbentuk persentase yang dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu permainan tradisional yang sudah dibakukan dan permainan tradisional yang belum dibakukan. Pertanyaan yang diajukan sebanyak 20 butir pernyataan yang menggunakan 2 jawaban alternative “Ya” atau “Tidak” dengan skor “Ya=1” dan “Tidak=0”.

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif keterlaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri se-Kota Yogyakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri 27 SD dengan 37 responden berdasarkan masing-masing faktor.

Tabel 1. Keterlaksanaan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar se-Kota Yogyakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017.

No Pernyataan	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1	21	83,78	6	16,22
2	32	86,49	5	13,51
3	25	67,57	12	32,43
4	36	97,30	1	2,7
5	7	18,92	30	81,08
6	32	86,49	5	13,51
7	30	81,08	7	18,92
8	36	97,30	1	2,7
9	36	97,30	1	2,7
10	36	97,30	1	2,7
11	30	81,08	7	18,92
12	21	56,76	16	43,24
13	32	86,49	5	13,51
14	26	70,27	11	29,73
15	5	13,51	32	86,49
16	35	94,60	2	5,4
17	33	89,19	4	10,81
18	23	62,16	14	37,84
19	32	86,49	5	13,51
20	32	86,49	5	13,51
Rata-rata	77,03%		22,97%	

Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata keterlaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran penjasorkes di Sekolah Dasar se-Yogyakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 dengan rata-rata jawaban “Ya” dengan persentase sebesar 77,03 % dan “Tidak” dengan persentase sebesar 22,97%. Dalam bentuk diagram batang data tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Keterlaksanaan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar se-Kota Yogyakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 Berdasarkan Faktor Permainan Tradisional.

B. Pembahasan

Faktor permainan tradisional dalam keterlaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 bahwa persentase terbesar dalam permainan tradisional yang sering terlaksana yaitu hadang, boy-boyan, engklek dan lompat tali karena dari beberapa informasi guru, permainan tersebut sering dilaksanakan karena banyak gerak, saling kerjasama, dan permainan ini adalah permainan yang bisa dilakukan oleh banyak anak dan dapat dilombakan sehingga materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik.

Menurut beberapa guru penjasorkes, permainan patok lele dan ketapel ini jarang dilaksanakan atau dilakukan karena banyak sekolahan di Yogyakarta Selatan ini yang sudah jarang memiliki halaman tanah liat dan berpasir atau sudah di batako. Selain itu, menurut

pendapat para guru penjasorkes bahwa permainan ini membahayakan bagi anak-anak saat dimainkan sehingga guru memilih olahraga lain. Usaha pemerintah dalam melestarikan permainan tradisional melalui sekolah-sekolah yaitu pembelajaran Penjasorkes sebagian besar sudah terlaksana namun belum berjalan. Pada tahun ini pemerintah sudah mulai melestarikan permainan tradisional dengan mengadakan lomba permainan tradisional tingkat Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan mengenai keterlaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa guru Penjasorkes memiliki tanggung jawab yang besar akan terlaksananya kurikulum dengan melaksanakan pembelajaran permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes. Beberapa responden yaitu guru Penjasorkes tidak melaksanakan beberapa permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes di antaranya karena faktor pengaruh dari dalam diri misalnya guru tidak mengetahui peraturan dan cara memainkannya, dan faktor dari luar seperti sarana dan prasarana yaitu tidak memiliki alat untuk memainkannya dan kondisi halaman yang tidak memungkinkan seperti berlubang, berpasir dapat menimbulkan resiko keselamatan bagi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta Selatan tahun ajaran 2016/2017 secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan rata-rata persentase sebesar 77,03% dan tidak melaksanakan dengan rata-rata persentase sebesar 22,97%.

Saran

1. Bagi Sekolah Dasar yang belum melaksanakan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes

Saran bagi sekolah agar permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes segera dilaksanakan dengan memberikan saran dan prasarana yang mendukung.

2. Bagi Guru Penjasorkes di Yogyakarta Selatan

Secara keseluruhan keterlaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan guru Penjasorkes sudah diimplementasikan dengan baik akan tetapi perlu di tingkatkan lagi dalam prakteknya seperti mempunyai keterampilan, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan modifikasi permainan tradisional agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterlaksanaan permainan tradisional

sudah banyak dilaksanakan namun dalam prakteknya kurang maksimal, sehingga bagi perguruan tinggi yang mencetak generasi baru haruslah diingat bahwa pada hakikatnya generasi yang mampu melakukan perubahan ialah generasi yang memiliki kepribadian baik, juga memiliki pengetahuan yang luas dan rasa akan melestarikan kebudayaan daerah tinggi dengan lebih sering mengimplementasikan permainan tradisional dalam praktek di lapangan agar generasi baru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam perannya melestarikan budaya bangsa.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus berperan dalam memberikan wadah untuk keterlaksanaan permainan tradisional dalam lingkup Penjasorkes dengan mengadakan suatu perlombaan atau pertandingan dengan menggunakan permainan tradisional seperti lomba dalam tingkat O2SN atau perlombaan yang lain tingkat kecamatan, kota atau bahkan ditingkat nasional sehingga guru Penjasorkes akan berusaha menjadikan permainan tradisional sebagai olahraga yang wajib sehingga akan selalu melaksanakan permainan tradisional setelah diketahuinya keterlaksanaan dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Se-Kota Yogyakarta Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Ayu Laksmitaningrum. (2017). Keterlaksanaan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ngaglik

- Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BSNP. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP*. Jakarta: Direktur Olahraga Masyarakat.
- Depdiknas. (2013). *Kurikulum 2013*.....
- (2015). *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Olahraga Masyarakat Ditjen Olahraga Depdiknas. (2002). *Kumpulan Olahraga Permainan Tradisional*. Jakarta.
- Moh arif. (2013). *Permainan tradisional sebagai media pembelajaran pada siswa sekolah dasa*. Diakses dari <http://moharifstainta.blogspot.co.id/2013/10/permainan-tradisiona-sebagai-media.html?m=1>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.